**Perbedaan Asertivitas Siswa SMK Nurul Amaliyah 1 dengan SMA Nur Azizi di Tanjung Morawa**

**Mustika Tarigan, Nini Sri Wahyuni, Maisyarah**

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area

**Abstrak**

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan asertivitas siswa SMK Nurul Amaliyah I dengan SMA Nur Azizi di Tanjung Morawa. Subjek penelitian ini adalah siswa dari SMK Nurul Amaliyah I dengan SMA Nur Azizi dengan jenis kelamin laki-laki semuanya. Berdasarkan penjabaran yang ada, maka diajukan hipotesis yang berbunyi: ada perbedaan asertivitas siswa SMK Nurul Amaliyah I dengan SMA Nur Azizi di Tanjung Morawa. Dalam upaya untuk membuktika hipotesis, maka digunakan metode analisis *korelasi product moment* dan tidak terbukti, maka dipakai analisis non-parametrik menggunakan Mann Whitney U. Dimana yang menjadi variabel bebas adalah X lingkungan sosial yaitu SMK Nurul Amaliyah I dengan SMA Nur Azizi dan yang menjadi variabel tergantung Y adalah Asertivitas. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Non-Parametrik* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportional Sampel.* Berdasarkan analisis data yang menggunakan metode analisis non-parametrik menggunakan Mann Whitney U, diperoleh hasil ada perbedaan asertivitas siswa SMK Nurul Amaliyah I dengan SMA Nur Azizi di Tanjung. Hasil diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Mann Whitney dengan koefisien sebesar 1016,000 dengan p (Asymp. Sig) = 0,000 < 0,010. Dengan nilai mean rank pada SMK Nurul Amaliyah I sebesar 55,31 serta nilai mean rank SMA Nur Azizi sebesar 118,32. Berdasarkan hasil analisis data maka hipotesis yang diajukan diterima.

Kata Kunci: Asertivitas, SMK Nurul Amaliyah I, SMA Nur Azizi

**Pendahuluan**

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian siswa berarti seorang anak yang sedang berguru, belajar dan bersekolah. Siswa atau anak didik menurut Djamarah (2011) adalah subjek utama dalam pendidikan setiap saat. Pada umumnya siswa SMA berumur antara 15-18 tahun, dalam kajian psikologi siswa yang berumur 15-18 tahun termasuk fase remaja. Masa remaja merupakan suatu periode dalam kehidupan individu yang sedang mengalami kemasakan biologis, psikologis, sosial dan emosi (Hurlock, 1999). Menurut Sarwono (2011), ia mengatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis yang muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik tersebut.

Hubungan dengan teman sebaya mempunyai arti yang penting bagi remaja, melalui hubungan ini remaja akan semakin luas pergaulan sosialnya dan mengalami penyesuaian baru dari pada sebelumnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa semakian luas pergaulan remaja, mereka juga akan menghadapi masalah atau konflik baik itu konflik kecil ataupun besar yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Selain itu remaja juga mempunyai ciri-ciri seperti remaja senang berkumpul dengan teman sebaya, dan remaja suka membentuk suatu sub kultur sehingga berkembanglah suatu perasaan bersatu antar remaja (Santrock, 2002). Remaja juga mempunyai tugas perkembangan seperti mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya (Harvighurst, dalam Sarwono, 2011). Remaja juga butuh diterima didalam kelompok teman sebaya (Hurlock, 1999).

Penyesuaian pribadi dan sosial remaja ditekankan pada lingkungan kelompok temah sebaya, karena kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Oleh karena itu remaja dituntut memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri serta dapat dijadikan dasar dalam hubungan sosial yang lebih luas. Untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial dalam lingkungan kelompok teman sebaya, remaja membutuhkan kemampuan komunikasi secara terbuka dan mengekspresikan perasaannya terhadap orang lain. Kenyataannya masih banyak remaja yang kesulitan dalam berimteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Ketika berinteraksi dengan orang lain, remaja merasa tidak diterima di lingkungannya, dikucilkan, karena pola pikirnya berbeda dengan orang lain atau merasa tidak bisa mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya sehingga individu tersebut merasa terasingkan.

Agar remaja bisa memenuhi tugas perkembangan seperti mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, berinteraksi dan berkomunikasi yang baik agar diterima lingkungannya, serta remaja juga mempunyai kebutuhan untuk diterima didalam kelompok teman sebaya, maka remaja membutuhkan asertivitas yang baik. Asertivitas adalah bersikap positif dan berterus terang atau tegas serta perilaku antar pribadi yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan serta mengekspresikan pikiran, dan keyakinan yang ada dalam dirinya dengan cara langsung melalui ungkapan verbal yang dilakukan dengan jujur dan nyaman tanpa mengabaikan hak-hak orang lain (dalam Renni 2010, Gunarsa 1992, Rakos 1990, Sadarjoen dalam Ayuni 2010). Jadi dapat disimpulkan bahwa asertivitas melibatkan perilaku dan komunikasi.

Selain itu menurut pandangan Fensterheim dan Baer (1995) mengatakan remaja yang asertivitas adalah remaja yang mengemukakan pendapat dengan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut serta dapat berkomunakasi dengan orang lain secara lancer. Sebaliknya remaja yang kurang asertivitas adalah remaja yang mempunyai ciri-ciri terlalu mudah mengalah (lemah), mudah tersinggung, cemas, kurang yakin pada diri sendiri, sulit mengadakan komunikasi dengan orang lain dan tidak merasa bebas untuk mengemukakan masalah dan hak-hak yang diinginkan. Pada umumnya banyak remaja non-asertif yang dihinggapi rasa takut sehingga mereka tidak mau menyatakan perasaan, kebutuhan, dan pendapatnya yang paling bisa sekalipun, sehingga remaja selalu merasa bersalah atas segala tindakan atau keputusan yang diambilnya itu.

Menurut Kimble (dalam Ayuni, 2010) berpendapat bahwa asertivitas dipengaruhi oleh jenis kelamin, dimana dalam kelompok heterogen laki-laki lebih asertivitas daripada perempuan. Dalam kelompok homogen laki-laki sama asertivitasnya dengan perempuan. Selain itu Bee (1981) menyatakan bahwa laki-laki cenderung terampil, asertivitas dan tidak mudah terpengaruh, sedangkan perempuan memiliki sifat hangat, tertahan, bijaksana, lemah lembut, mengerti perasaan orang lain tergantung dan tidak logis. Selain itu menurut Rathus dan Nevid (dalam Rosita, 2011) berpendapat bahwa asertivitas dipengaruhi oleh lingkungan sosial, dimana dalam berkomunikasi seseorang akan melihat kondisi dan situasi dalam arti luas, situasi dalam lingkungan tertentu akan dikuatirkan mengganggu tinggi rendahnya asertivitas. Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada perbedaan asertivitas antara siswa dari SMK Nurul Amaliyah I dengan SMA Nur Azizi di Tanjung Morawa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan asertivitas siswa di SMK Nurul Amaliyah I yang siswanya laki-laki semua dan SMA Nur Azizi yang siswanya laki-laki dan perempuan, serta yang menjadi subjek penelitian di SMA Nur Azizi adalah siswa laki-laki. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan asertivitas terhadap siswa SMK Nurul Amaliyah I dengan SMA Nur Azizi di Tanjung Morawa.

**Metode**

***Variabel dan definisi operasional***

Variabel ialah segala sesuatu yang menunjukkan adanya variasi (bukan hanya satu macam) baik bentuknya, besarnya, kwalitasnya, nilainya, warnanya dan sebagainya (Mustikawan, 2008). Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah heterogenitas sekolah berdasarkan jenis kelamin. Sedangkan definisi operasional lingkungan sekolah adalah lingkungan yang terdiri dari makhluk sosial (manusia).

 Variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat yaitu asertivitas. Definisi operasional asertivitas adalah bersikap positif dan berterus terang atau tegas serta perilaku antar pribadi yang melibatkan kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan serta mengekspresikan pikiran, perasaan, keyakinan yang ada dalam dirinya dengan cara langsung melalui ungkapan verbal yang dilakukan dengan jujur dan nyaman tanpa mengabaikan hak orang lain.

***Karakteristik responden***

Populasi penelitian ini terdiri dari dua populasi yaitu dari siswa SMK Nurul Amaliyah I yang homogen dimana terdiri dari siswa laki-laki semua dengan SMA Nur Azizi yang heterogen dimana siswanya terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kedua populasi tersebut mencakup seluruh siswa kelas X, XI dan kelas XII di SMK Nurul Amaliyah I yang berjumlah 722 siswa dan SMA Nur Azizi yang berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 151 siswa.

Teknik pengambilan sampel dilakukan berdasarkan *Proportional Sample*, yaitu pengambilan sampel mewakili setiap bagian dari populasi. Pengambilan sampel mewakili setiap bagian dari SMK Nurul Amaliyah I yang homogen dan SMA Nur Azizi yang heterogen, dengan karakteristik sampel yang diambil berjenis kelamin laki-laki semua. Adapun dalam penelitian sampel yang diambil sebanyak 20% dari jumlah populasi siswa dikedua sekolah yaitu jumlah total populasi 873 diambil sebanyak 20% dari populasi yaitu 174 siswa. Dengan total sampel 174 siswa, akan diambil 87 sampel di SMK Nurul Amaliyah I dan 87 sampel di SMA Nur Azizi.

***Metode pengumpulan data***

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, dimana data-data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan teknik kuantitatif yaitu pengolahan data kuantitatif (data yang berbentuk angka-angka) dengan menggunakan metode statistik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam uraian (Arikunto, 2006). Skala psikologi merupakan salah satu alta pengukuran psikologis di mana aspek kajiannya bersifat efektif (Azwar, 2007).

Skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala asertivitas, yang disusun berdasarkan skala asertivitas yang terdiri dari aspek-aspek asertivitas seperti dapat menguasai diri, merespon hal-hal yang disukai secara wajar, dapat menyatakan kasih sayang dan cintanya pada seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya, penuh percaya diri, dapat menerima diri sendiri, mampu bekerja sama, terbuka dan jujur.

Pernyataan skala menggunakan rumus Likert, yaitu skala yang terdiri dari empat tingkat jawaban mengenai kesetujuan responden terhadap suatu statement, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Selain itu pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data-data tertulis yang dibutuhkan dalam penelitian seperti data siswa dan profil sekolah. Data-data siswa dari SMK Nurul Amaliyah I dan data-data dari siswa SMA Nur Azizi diperoleh dari TU masing-masing sekolah.

***Teknik analisis data***

Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis non-parametik dengan menggunakan Mann Whitney U yang merupakan uji beda, yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independent dengan bantuan aplikasi komputer berupa SPSS versi 18.

**Hasil Penelitian**

Penelitian ini menggunakan uji coba terpakai yang dilaksanakan pada tanggal 5 September 2013 di SMK Nurul Amaliyah I dan pada tanggal 7 September 2013 di SMA Nur Azizi dengan menyebarkan kuesioner yang berisi skala asertivitas (70 item) yang telah disusun oleh peneliti. Adapun sampel yang dipakai oleh peneliti adalah sebanyak 87 siswa di SMK Nurul Amaliyah I dan 87 siswa di SMA Nur Azizi dengan total sampel sebesar 174 siswa, sehingga dapat mengetahui valididtas dan reliabilitas dari alat ukur penelitian dengan menggunakan SPSS versi 18. Hasil dari perhitungan validitas butir skala asertivitas yang berjumlah 70 item, diketahui bahwa terdapat 1 item yang gugur dan 69 item yang valid dengan rentang skor koefisien korelasi antara 0,310 sampai 0,880. Kemudian dari pengujian reliabilitas item-item yang valid dengan menggunakan rummus Hoyt diperoleh reliabilitas sebesar 0,983. Ini berarti skala yang telah dinyatakan reliabel, yakni dapat diandalkan untuk digunakan pada saat yang lain dalam mengungkapkan asertivitas remaja.

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan formula Chi Kwadrat. Hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai Chi2 = 2,767 dengan p = 0,000 (<0,05). Hal ini berarti bahwa data variabel asertivitas mengikuti sebaran tidak normal.

Sedangkan dari uji homogenitas varians diperoleh nilai *Leveme Test* = 175,721 dengan p = 0,000 (<0,05). Artiya bahwa data skala asertivitas siswa ditinjau dari lingkungan sekolah adalah tidak homogen.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas analisis tidak dapat memenuhi asumsi kenormalitasan dan tidak homogen. Tidak terpenuhinya kedua asumsi yang ada, maka analisa data memakai alternative non-parametrik karena statistik non-parametrik tidak menetapkan syarat-syarat tertentu tentang parameter populasi. Statistik uji dalam penelitian ini menggunakan Mann Whitney U yang merupakan uji beda untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dari 2 populasi data yang saling independent. Perhitungan dari Mann Whitney U, diketahui terdapat perbedaan asertivitas siswa SMK Nurul Amaliyah I dan SMA Nur Azizi. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Mann Whitney dengan koefiesien sebesar 1016,000 dengan p (Asymp. Sig) = 0,000 < 0,010. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan Asertifitas siswa SMK Nurul Amaliyah I dan SMA Nur Azizi, dinyatakan diterima.

Dalam upaya mengetahui kondisi asertivitas, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SB atau SD (Standar Deviasi) dari variabel yang sedang diukur. Hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan nilai rata-rata empirik dapat dilihat berdasarkan tabel berikut.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Nilai Rata-rata | SD/SB | Ket. |
| Hipotetik | Empirik |
| Asertifitas | 175,000 | 198,219 | 41,802 | Sedang |
| Asertifitas SMK | 175,000 | 173,174 | 43,428 | Rendah |
| Asertifitas SMA | 175,000 | 222,977 | 19,582 | Sangat Tinggi |

Tabel 1. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Berdasarkan hasil kedua mean diatas (mean empirik dan mean hipotetik) maka dapat dinyatakan bahwa perbedaan asertivitas SMK Nurul Amaliyah I dengan SMA Nur Azizi dinyatakan bahwa asertivitas SMA Nur Azizi lebih tinggi dibandingkan SMK Nurul Amaliyah.

**Pembahasan**

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan uji non-parametrik dengan menggunakan perhitungan dari Mann Whitney U, diketahui terdapat perbedaan asertivitas siswa SMK Nurul Amaliyah I dan SMA Nur Azizi. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Mann Whitney dengan koefisien sebesar 1016,000 dengan p (Asymp. Sig) = 0,000 < 0,010. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan Asertifitas Siswa SMK Nurul Amaliyah I dan SMA Nur Azizi, dinyatakan diterima.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, didapat hasil rata-rata tingkat asertivitas siswa dari SMA Nur Azizi sebesar 222,977 dan masuk dalam kategori tinggi. Sebagian besar siswa dari SMA Nur Azizi mempunyai tingkat asertivitas yang tinggi, hal ini bisa diartikan bahwa sebagian besar siswa dari SMA Nur Azizi termasuk remaja yang mempunyai perilaku asertif yang cukup baik. Menurut Rakos (dalam Santosa, 1999) seorang remaja yang asertif akan mempunyai kemampuan untuk berkata tidak, meminta pertolongan, mengekspresikan perasaan positif maupun negatif secara wajar dan berkomunikasi tentang hal-hal bersifat umum. Hal ini menunjukkan siswa dari SMA Nur Azizi memiliki tingkat asertivitas dengan kategori tinggi.

Sedangkan pada siswa SMK Nurul Amaliyah I didapat hasil rata-rata tingkat asertivitas sebesar 173,174 dan masuk kedalam kategori rendah. Hasil penelitian mengatakan bahwa sebagian besar siswa dari SMK Nurul Amaliyah I memiliki tingkat Asertivitas rendah, artinya sebagian siswa kurang dapat menguasai diri, sulit untuk mengungkapkan perasaan positif dan perasaan negatif.

Hasil penelitian ini relevan dengan pendapat Kimble (dalam Renni, 2010) dan Baee (1981) yang menyatakan bahwa asertivitas dipengaruhi oleh jenis kelamin, dimana dalam kelompok heterogen laki-laki lebih asertivitas dari pada perempuan, sedangkan dalam kelompok homogen laki-laki sama asertivitasnya dengan perempuan. Selain itu Rathus dan Nevid (dalam Rosita, 2011) berpendapat bahwa asertivitas dipengaruhi lingkungan sosial dimana dalam berperilaku seseorang akan melihat kondisi dan situasi dalam arti luas. Sehingga dapat diasumsikan apabila seseorang berada dalam lingkungan yang homogen atau heterogen akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat asertivitas. Melalui asertivitas diharapkan para remaja dapat mengadakan hubungan sosial dengan teman sebaya, terutama ditekankan pada hubungan interpersonal baik sejenis atau lawan jenis. Hal ini dilakukan agar remaja diterima dalam kelompok teman sebaya sehingga remaja memperoleh rasa berharga dan dibutuhkan oleh orang lain.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan mengenai penelitian perbedaan tingkat asertivitas SMK Nurul Amaliyah I dengan SMA Nur Azizi, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perbedaan asertivitas siswa SMK Nurul Amaliyah I dan SMA Nur Azizi

Hasil analisa penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat asertivitas antara siswa SMK Nurul Amaliya I dengan SMA Nur Azizi dengan perhitungan statistik menggunakan analisis non-parametrik dengan menggunakan Mann Whitney U dan didapatkan hasil mean empirik untuk SMA Nur Azizi sebesar 222,977 serta SMK Nurul Amaliyah I sebesar 173,174 dengan koefisien sebesar 1016,000 dengan p = 0,000 < 0,010.

1. Asertivitas siswa dari SMK Nurul Amaliyah I

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat asertivitas siswa dari SMK Nurul Amaliyah I mayoritas berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata sebesar 173,174.

1. Asertivitas siswa dari SMA Nur Azizi

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat asertivitas siswa dari SMA Nur Azizi mayoritas berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 222,977.

**Saran**

Setelah mengetahui hasil penelitian ini, kiranya perlu beberapa pihak memahami secara cermat dengan mempertimbangkan saran-saran berikut:

1. Saran kepada subjek penelitian

Subjek yang berada di SMK Nurul Amaliyah I tergolong rendah, maka diharapkan untuk terus mengembangkan diri agar dapat jujur dan terbuka serta dapat menerima diri sendiri dengan cara selalu mengkomunikasikan dengan teman sebaya dan orang lain tentang perasaan dan keinginan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Sedangkan kepada subjek di SMA Nur Azizi sudah tergolong tinggi maka, disarankan untuk mempertahankan asertivitasnya.

1. Saran kepada pihak sekolah

Kepada pihak sekolah termasuk para guru agar terus berupaya agar lebih peduli dan memperhatikan siswa yang kurang mampu mengungkapkan pendapatnya. Dengan cara memotivasi para siswa untuk terus berupaya berkomunikasi secara efektif. Dengan cara memberikan tugas presentasi di dalam kelas yang nantinya dapat meningkatkan asertivitasnya dimulai dari hal yang kecil serta dengan mengadakan pelatihan-pelatihan asertivitas sebagai sarana untuk menumbuh kembangkan perilaku asertif pada remaja.

1. Saran kepada peneliti selanjutnya

Disarankan kepada peneliti berikutnya yang berminat melanjutkan penelitian ini agar mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku asertif seperti faktor kebudayaan, pola asuh dan usia.

# **Daftar Pustaka**

Arikunto, S. (2006). *Prosesdur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ayuni, Q. (2010). Perbedaan Tingkat Asertifitas Antara Siswa Dari Keluarga Lengkap Dengan Siswa Dari Keluarga Single Parent Di SMKN I Pemekasan Madura. *Intisari Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Retrieved from http://pdf.06410098-qurotul-ayuni)

Azwar, S. (2007). *Manusia, Sikap dan Pengukurannya.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Djamarah. (2011). *Psikolog Belajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Fensterheim. (1995). *Jangan Bilang Ya Jika Anda Mengatakannya Tidak.* Jakarta: Gunung Jati.

Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga.

Renni, H. (2010). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*.

Rosita, H. (2011). Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa. *Intisari Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Retrieved from http://pdfherni-rosita.com

Santrock, J. W. (2002). *Adolescence Perkembangan Remaja.* Jakarta: Erlangga.

Sarwono, W. S. (2011). *Psikologi Remaja.* Jakarta: Rajawali Press.